

Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Darlina Sormin, Mursal Aziz, Samsidar, Muksana,
Mira Rahmayanti, Maesaroh

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
PIAUD UM Tasikmalaya

darliana.sormin@um-tapsel.ac.id, mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id,
samsidar@um-tapsel.ac.id, muksana.pasaribu@um-tapsel.ac.id, mirarahmayanti@um-
tapsel.ac.id, maesaroh.lubis@umtas.ac.id

ABSTRACT

Muhammadiyah is the second largest organization in Indonesia, tajdid (modernization) is one of Muhammadiyah's identities. The fields handled by Muhammadiyah are very broad, one of which is education which is the most important program in this organization, so Muhammadiyah is known as a successful organization in developing education in Indonesia, especially development at the school to university level. Muhammadiyah has a special field in managing schools from the elementary to high school levels, managed by the Educational Education Council, and for higher education, it is managed by the Research and Development Higher Education Council. Efforts to understand the ideas and idea of the founders or early generations of this movement can be seen in Islamic thought which is summarized in Islamic philosophy. In pursuing this effort, there are at least three important ideas from the founding generation in compiling the Educational Philosophy of Muhammadiyah, First, Kiai Dahlan's speech at the 1922 Muhammadiyah Congress entitled the unity of human life. Second, Praedvies HB Muhammadiyah at the Great Islamic Congress of Cirebon 1921 which stated that Muslims have a learning character. Third, the 46th Muhammadiyah Congress in Yogyakarta on the Revitalization of Muhammadiyah Education, in chapter II related to the formulation of the educational philosophy of Muhammadiyah. Educational updates are continuously carried out, for example in improving the quality of institutions, human resources, and curriculum.

Keywords: *modernization, education, muhammadiyah*

ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar kedua di Indonesia, *tajdid* (modernisasi) merupakan salahsatu identitas Muhammadiyah. Bidang yang ditangani oleh Muhammadiyah sangat luas, salahsatunya bidang pendidikan yang merupakan program terpenting pada organisasi ini, sehingga muhammadiyah terkenal sebagai organisasi yang sukses dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia terutama perkembangan pada tingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Muhammadiyah memiliki bidang khusus dalam mengurus sekolah-sekolah dari tingkat SD sampai SMA dikelola oleh Majelis Dikdasmen dan untuk perguruan tinggi dikelola oleh Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan. Usaha memahami ide dan gagasan pendiri atau generasi awal gerakan ini maka dapat dilihat dari pemikiran Islam yang terangkum dalam Filsafat Islam. Dalam mengupayakan usaha tersebut, maka setidaknya ada tiga gagasan penting dari generasi pendiri dalam menyusun Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, *Pertama*, Pidato Kiai Dahlan pada Kogres Muhammadiyah 1922 yang berjudul kesatuan hidup manusia. *Kedua*, Praedvies HB Muhammadiyah pada Kogres Islam Besar Cirebon 1921 yang berisikan bahwa orang Islam itu memiliki karakter pembelajar. *Ketiga*, Mukhtar Muhammad Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, pada bab II terkait rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah. Pembaharuan pendidikan terus menerus dilakukan, misal dalam peningkatan mutu lembaga, SDM dan kurikulum.

Kata kunci: *modernisasi, pendidikan, muhammadiyah*

A. PENDAHULUAN

Gerakan Modern Islam di Indonesia pada tahun 1900-1942 oleh Deliar Noer pada tahun 1988 diterbitkan oleh LP3ES, dimana dalam buku ini Noer memotret fenomena gerakan modernisasi Islam yang terjadi pada masa-masa krusial. Masa tersebut (1900-1942) yang merupakan periode di mana arus modernisasi sedang melanda dunia, yang dimulai dari dunia Barat, dan memasuki tanah air untuk pertama kalinya. Maka dapat dikatakan gerakan modern Islam pada masa ini merupakan yang pertama diupayakan di Indonesia, sehingga kita dapat melihat bahwa terdapat pola-pola umum yang pada masa itu diwariskan hingga masa sekarang.

Modernisasi pada sistem pendidikan di Indonesia pada mulanya bukan bersumber dari kalangan kaum muslimin, tetapi sistem pendidikan modern pertama kali justru oleh pemerintah Belanda yang pada gilirannya juga mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Dengan memberikan kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan sekolah rakyat atau sekolah desa dengan masa belajar tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia pada tahun 1870an. Pada tahun 1871, terdapat 260 sekolah dasar dengan jumlah siswa sekitar 16.606 orang, dan tahun 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 (Azra., 1999: 97-98).

Pendidikan merupakan suatu bagian terpenting dalam proses perkembangan suatu bangsa. Munculnya tokoh pemikir yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia menjadi faktor pendorong pergerakan nasional di Indonesia. Ahmad Dahlan pendiri organisasi sosial Muhammadiyah, merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Dia melihat terdapat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren, sehingga berkembang dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melihat perbedaan pendidikan yang terjadi pada saat itu maka timbulah ide dari Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan. Dalam melakukan pembaharuan Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi ikut membantu mengajar ilmu keagamaan di sekolah.

Peran organisasi Islam sangat urgen dalam pembaharuan pendidikan. Modernisasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran strategis organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhatul 'Ulama, Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah dan organisasi Islam lainnya. Sistem pendidikan Al-Ittihadiyah baik dari aspek kurikulum maupun metode pembelajarannya yang dilakukan merupakan indikator bahwa Al-Ittihadiyah memiliki peran dalam proses pembaharuan pendidikan Islam (Aziz dan Ashshiddiqi, 2020: 97). Hal yang

sama juga telah dilakukan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang sangat peduli terhadap kualitas pendidikan.

Salah satu amal usaha yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dalam bergerak meraih tujuannya ialah memajukan dan memperbaharui pendidikan. Muhammadiyah mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan, menukar sistem pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang modern, sesuai dengan tuntutan kehendak zaman. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pembaharuan dalam bidang pendidikan terus-menerus terjadi perubahan dan yang menjadi sasaran terkhusus adalah terkait penguatan mutu lembaga, SDM dan pengembangan kurikulum, kemudian pada setiap Mukhtamar yang merupakan musyawarah terbesar dan tertinggi di Muhammadiyah, yang mana Mukhtamar menjadi wadah terpenting dalam melakukan pembaharuan.

Banyak hal yang bisa di telusuri terkait organisasi Muhammadiyah, baik dalam sosial, politik, kebudayaan, pendidikan dan lainnya, tetapi dalam penelitian ini peneliti fokus pada bagaimana Pengalaman Muhammadiyah dalam memodernisasi pendidikan ? kemudian bukti dari modernisasi pendidikan tersebut akan dikuatkan oleh data-data yang diperoleh dari sumber resmi Muhammadiyah terkhusus data yang diambil dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan Majelis Perguruan Tinggi Penelitian dan Pengembangan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Filosofi Pembaharuan

Pada tataran yang lebih serius, modernisasi Islam lengkap dengan segala wacana disekitarnya menjadi sebuah niscaya dengan sebuah argumentasi yakni argumentasi langit dan argumentasi bumi, *Pertama*, cita-cita modernisasi dan semangat perjuangan modernisasi lumrahnya dilandaskan pada sebuah ayat Al-Qur'an dan sejumlah hadisnya, misalnya ayat Al-Qur'an Q.S Ar-Ra'du,13:11 yang berbunyi *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib sebuah kaum kecuali kaum itu sendiri yang berupaya merubah keadaannya*, atau hadis yang berbunyi *Pada setiap awal abad Allah swt akan mengirim kepada umat Islam seorang pembaharu untuk memperbaharui Islam untuk abad tersebut* (HR. Abu Daud). *Kedua*, pernyataan bahwa sekarang adalah zaman modern mengasumsikan telah adanya perubahan yang sangat mendasar dalam berbagai bidang kehidupan. Sesungguhnya, adanya perubahan inilah yang menjadi argumentasi bagi mutlaknya modernisasi (Asari, 2009: 153-154).

Gelombang pembaruan juga sampai ke negeri luar Arab, misalnya pada Negara Turki oleh Mustafa Kamal Attaturk, India-Pakistan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, Said Amir Ali

Jinnah yang kesemuanya bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis (Musthafa, 2005: 65). Gaung pembaruan yang mereka taburkan ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesadaran dan kebangkitan umat Islam di berbagai belahan dunia. Menurut ahli Shihab dalam buku Islam inklusif menuturkan bahwa gerakan pembaruan Islam diperkenalkan di Indonesia abad ke-19, datang secara langsung melalui para jemaah haji, tidak langsung melalui berbagai penerbitan jurnal yang tersebar di kalangan kaum santri di Indonesia. Secara berlahan mereka mulai menyadari apa yang tengah berlangsung di dunia Islam terutama di Mesir. Pada pergantian abad tersebut gagasan pembaharuan yang dikembangkan oleh Jamaludin Al Afghani dan rekan-rekan mulai memperoleh tanggapan positif dari kalangan terdidik muslim Indonesia.

Menurut Asari (2007: 1) modernisasi merupakan perubahan-perubahan di masyarakat yang bergerak dari keadaan tradisional menuju kepada masyarakat modern. Modernisasi dalam bahasa Arab di sebut *tajdid* (pembaharuan) sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *modernization*, artinya menjadikan yang lama menjadi baru, atau dalam konsep pendidikan merupakan suatu gagasan untuk mengubah pola pendidikan yang lama menjadi pemahaman atau program pendidikan yang baru sesuai dengan kondisi sekarang (modern). Secara etimologis kata pembaharuan adalah kata jadian dari baharu yang berarti proses membuat sesuatu yang lama menjadi baru. Dalam bahasa Ahmad Syafi'i Ma'arif, pembaharuan adalah upaya intelektual islami untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan pemahaman ummat Islam terhadap agamanya dalam berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Melihat keadaan bangsa Indonesia yang sedang di jajah oleh Belanda dan didorong oleh pengalaman langsung menyaksikan gelombang pembaharuan yang sedang berlangsung di Timur Tengah, dalam diri Dahlan tumbuh keinginan untuk turut melakukan hal yang serupa. Apalagi di Indonesia kegiatan-kegiatan pembaharuan sudah mulai berlangsung, misalnya pendidikan agama yang tidak efisien, pendidikan pada masa Dahlan hampir sepenuhnya berjalan di pesantren –pesantren yang menerapkan sistem pengajaran, metode, dan kurikulum tradisional warisan abad pertengahan Islam (Asari, 2007: 212-214).

Kolonialisme dan misi kristen telah memperburuk keadaan umat Islam yang semakin terbelakang dan ketinggalan zaman di segala bidang. Saat itu belum ada organisasi Islam yang kuat dan maju, sehingga Muhammadiyah tampil menjadi organisasi Islam yang ingin memperjuangkan nasib umat Islam dan memajukan kehidupan keagamaan kepada umat Islam. Untuk mencapai hal tersebut Muhammadiyah mengadakan kajian Islam dan tabligh,

mendirikan masjid, menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah. Melihat sistem pendidikan Islam tradisional yang telah ketinggalan zaman.

Modernisasi dalam Muhammadiyah disebut dengan *tajdid*, istilah *tajdid* ini diputuskan pada Mukhtamar ke-42 tahun 1989 di Malang. Tujuan *tajdid* dalam Muhammadiyah, bertujuan untuk memfungsikan Islam sebagai *hudan, furqon, dan rahmatan lil'alamin*, termasuk mendasari dan membimbing perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian *tajdid* bagi Muhammadiyah harus senantiasa berpijak kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan selanjutnya bermuara pada implementasi atas nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya betapapun Muhammadiyah mengadopsi berbagai pembaharuan dalam aspek pengembangan sumber daya manusia, manajemen organisasi, strategi dakwah dan kebudayaannya, tapi Muhammadiyah selalu menunjukkan konsistensinya untuk kembali pada spirit Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh sebab itu, kata kunci modernisasi Muhammadiyah adalah kembali pada spirit Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan kemasyarakatan. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupannya, dan praktik-praktik agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Saat itu, umat Islam telah dipengaruhi sikap fatalisme, bid'ah, khurafat, dan konservatisme yang berpengaruh kuat pada kehidupan keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat muslim Indonesia.

Muhammadiyah merumuskan kegiatan dan memperbaiki sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman. Salah satu butir gagasan penting yang muncul dalam dokumen Praeadvis HB Muhammadiyah pada Kongres Islam Cirebon tahun 1921 ialah bahwa orang Islam itu memiliki karakter pembelajar. Tertulis di dokumen tersebut kalimat, "Jadi orang Islam itu bersifat dua, yaitu: sifat guru dan sifat murid." Sifat guru ialah karakter membelajarkan orang lain dari ilmu yang ia kuasai. Sementara sifat murid itu ialah karakter haus ilmu sehingga terus membaca dan belajar kepada siapa saja yang bisa memberi ilmu kepadanya. Sebagai organisasi dakwah dan pendidikan, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pada 1915 K.H. Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah dasarnya yang pertama. Pada sekolah ini diberikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama (Noer: 1991: 68).

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan (*tajdid*) yang didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan anak dari K.H. Abu Bakar, seorang khatib mesjid Sultan Yogyakarta sebagai seorang anak dari keluarga religius,

Dahlan memperoleh pendidikan dasar agama yang kemudian ia lanjutkan di Makkah selama satu tahun 1890 (Asari, 2007: 212). Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah yaitu subjektif dan faktor objektif, faktor subjektif yang datangnya dari dalam diri pendiri organisasi ini sebagai akibat dari pendalaman Ahmad Dahlan pada ayat-ayat Al-Qur'an utamanya, Quran Surah Ali Imron 104 artinya *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan yang Ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Adapun faktor objektif organisasi Muhammadiyah terdiri dari dua faktor yaitu, faktor objektif interen dan faktor objektif ekstern, faktor objektif yang bersifat internal seperti (a) ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya rujukan besar umat Islam Indonesia. (b) Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi khalifah Allah dimuka bumi. Faktor objektif eksternal adanya *taqlid, bid'ah, khurafat* atau sering disebut dengan istilah TBC. Selain memurnikan aqidah dari penyakit TBC, Muhammadiyah juga melakukan pembaharuan di bidang Ibadah, salahsatunya dengan meluruskan arah kiblat yang benar. Langkah pembaharuan yang bersifat reformasi ialah dalam merintis pendidikan modren yaitu dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama. Gagasan pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan dengan mengintegrasikan iman dan kemajuan sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya (Nashir, 2016: 30).

Maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagaimana keputusan Mukhtamar Muhammadiyah 45 tanggal 3-8 Juli 2005 di Malang, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Hidayat, 2016: 277). Identitas Muhammadiyah adalah ciri khusus, hakikat atau jati diri yang membedakan organisasi Muhammadiyah dengan organisasi keagamaan Islam lainnya, adapun ciri-ciri dari perjuangan Muhammadiyah adalah (1) Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, (2) Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam (3) Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (pembaharuan). Ciri ini yang membedakan organisasi Muhammadiyah dari organisasi kemasyarakatan Islam lainnya, makna *tajdid* dari segi bahasa berarti pembaharuan, dan dari segi istilah, *tajdid* memiliki dua arti yaitu (1) pemurnian dan (2) peningkatan, pengembangan, modernisasi dan semaknanya.

2. Kependidikan: Lembaga, SDM, Peserta didik Muhammadiyah

Salah satu amal usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah sebagai upaya untuk mencapai tujuannya adalah dengan memajukan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, serta memperluas pengetahuan menurut tuntunan Islam. Pendidikan bagi Muhammadiyah menempati posisi strategis, karena dipandang sebagai media yang efektif dalam mewariskan dan menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam. Karena itulah, di daerah manapun tumbuh organisasi Muhammadiyah, suatu hal yang hampir dapat dipastikan adalah bahwa disana akan terdapat kegiatan-kegiatan pendidikan Muhammadiyah. Apakah besar atau kecil, banyak atau sedikit, dan disanapun akan terdapat lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal ini mengisyaratkan bahwa kepedulian Muhammadiyah, sejak pertama sekali berdiri terhadap pendidikan cukup menonjol (Siddik, 2007: 36).

Kesepakatan umum yang menyatakan bahwa sasaran utama pendidikan adalah yang disebut dengan istilah peserta didik, anak didik atau subjek didik. Hakikat peserta didik, menurut Muhammadiyah, terkait peserta didik perlu dikemukakan terlebih dahulu beberapa teori konsep pendidikan yang pernah berkembang dalam menanggapi hakikat peserta didik hingga lebih mudah untuk mengenal spesifikasi konsep-konsep dan pandangan Muhammadiyah terhadap peserta didik (Siddik, 2007: 46).

Kemudian terkait pendidik, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mendefinisikan pendidik sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widiyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Siddik, 2007: 78).

Jumlah lembaga, pendidik, dan peserta didik akan diperoleh melalui Majelis Pendidikan. Berdasarkan sejumlah dokumen dan buku laporan tahunan Muhammadiyah, bahwa jumlah sekolah dan madrasah yang diasuh oleh organisasi ini sampai dengan tahun 1945 sebanyak 1.790 buah, yang mengasuh 87.641 orang siswa yang melibatkan 3.794 orang guru. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya tahun 1945, seluruh sistem pendidikan kolonial yang serba diskriminatif itu kemudian diubah dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi hak dan kewajiban setiap warga negara tanpa membedakan suku, agama ras dan golongan. Oleh karena itulah perguruan-perguruan Muhammadiyah dapat tumbuh secara wajar, sehingga perkembangannya setelah zaman kemerdekaan semakin pesat. Bukan saja untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah melainkan juga lembaga-lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah ikut juga berkiprah

dalam upaya mencerdaskan bangsa Indonesia. Perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah, seperti Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi telah tumbuh di berbagai daerah.

Sebagai ilustrasi, pertumbuhan lembaga pendidikan Muhammadiyah antara tahun 2000 sampai tahun 2018 dapat diperhatikan pada tabel berikut:

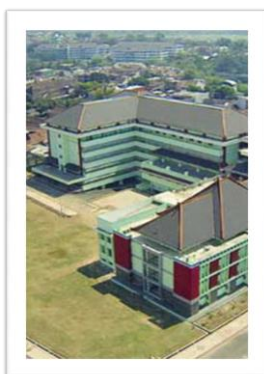
Data Amal Usaha Muhammadiyah (Lembaga Pendidikan)

No	Jenis Amal Usaha	Jumlah			
		2000	2005	2015	2018
1	TK / TPQ	-	-	4.623	4.623
2	Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah	2.869	2.879	2.252	2.604
3	SMP/Mts	1.713	1716	1.111	1.772
4	SMA/SMK/MA	929	934	1.291	1.143
5	Pondok Pesantren	55	57	67	89
6	Sekolah Luar Biasa	-	-	71	71
7	Perguruan Tinggi Muhammadiyah	132	166	171	175

Contoh Inventarisasi Wakaf Produktif: Data Amal Usaha Muhammadiyah 2019



10.452
TK, SD, SLB, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan Ponpes



457
Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, dll



20.945.504 M²
Tanah

Sumber: <http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html>

Data pendidik dan peserta didik pada majelis pendidikan dasar dan menengah di Sumatera Utara tahun 2019, sebagaimana tertuang dalam tabel dibawah ini:

No	Aspek Kependidikan	Jumlah
1	Pendidik	Masih dalam proses dari 231 sekolah masih sekitar 1 % data yang masuk, karena menggunakan sistem EduMU program baru Majelis Dikdasmen. Tetapi untuk keseluruhan data guru Sumatera Utara berdasarkan dapodik 2019 berjumlah 181.035 dan secara nasional berjumlah 2.720.799. Data ini belum termasuk guru honor.
2	Peserta didik	39.908.

Berdasarkan distribusi PTMA jumlah keseluruhan pada tahun 2018 sebanyak 175 berdasarkan data akreditasi, kemudian pada Oktober 2019 jumlah data riil PTMA sebanyak 165. Data Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA). Berdasarkan data PTMA tersebut maka dibawah ini data perkembangan SDM dan kelembagaan yang diperoleh sampai tahun 2019, sebagai berikut:

No	Kategori	Juli 2019
1	SDM	15.903
2	Jumlah Doktor	1.819
3	Jumlah Profesor	112
4	Jumlah Program Studi	1.665
5	Jumlah Mahasiswa	531.732
6	Jurnal Sinta	195

Data perkembangan PTMA berdasarkan SDM dan kualifikasi lembaga Tahun 2019

Memperhatikan perkembangan Muhammadiyah dari masa ke masa yang demikian pesat, wajarlah jika James L. Peacock, Antropolog Sosial dari Amerika yang pernah melakukan

penelitian terhadap Muhammadiyah, dalam sebuah karyanya mengatakan: *“Boasting millions of members and covering thousands of miles of island territory, Muhammadiyah is certainly the most powerful living reformist movement in Muslim Southeast Asia, perhaps in the entire Muslim culture”*.

Bukti yang diajukan Peacock dalam menilai perkembangan Muhammadiyah terutama dengan melihat pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, sehingga Peacock sampai pada kesimpulan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi Muslim terbesar di kawasan Asia Tenggara. Adalah benar jika dikatakan bahwa capaian kuantitas tidak memadai untuk menilai keberhasilan usaha pendidikan, terutama bagi Muhammadiyah yang disebut-sebut sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, tetapi paling tidak dapat dikatakan bahwa partisipasi dan kemauan yang kuat dari organisasi Muhammadiyah sejak pertama kali berdiri untuk mengembangkan pendidikan Islam memang sulit dicarikanandingannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek-Aspek Modernisasi Pendidikan: Tujuan, kurikulum, metode, sumber daya manusia, kelembagaan.

Dipandang dari sudut masuknya ide pembaharuan Islam dalam dunia pendidikan setidaknya tiga hal yang perlu diperbaharui. *Pertama*, metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren saja, tapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir. *Kedua*, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbaharui tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke-20 di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. *Ketiga*, manajemen. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren (Daulay, 2001: 65-67).

Muhammadiyah pada muktamar ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah dibuatlah konsep tentang pendidikan. Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah sebagai *Rabb* dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Terdapat beberapa aspek yang terus terjadi pembaharuan di Muhammadiyah, diantaranya:

a. Tujuan

Pendidikan Muhammadiyah, keputusan Mukhtamar ke-46 itu menyatakan, pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan pencerahan kesadaran ketuhanan (makrifat iman/ tauhid) yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang.

b. Kurikulum

Terdapat dua jenis sekolah yang diasuh oleh Muhammadiyah, pertama sekolah-sekolah umum berbasis mata pelajaran umum dengan menambah mata pelajaran agama sebagai ciri khas yang wajib diberikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Jenis sekolah yang kedua adalah jenis sekolah agama yang berbasis ilmu-ilmu keagamaan, dan sekolah-sekolah inilah yang digolongkan kepada kelompok madrasah.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum yang digunakan di Muhammadiyah merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pelajaran pesantren dengan kurikulum modern dengan mempelajari ilmu-ilmu dalam bidang umum. Adapun materi yang disajikan di pendidikan Muhammadiyah harus menyentuh berbagai aspek yaitu: Aqidah akhlak, *Hablumminallah, Hablumminannas*, Bahasa dan Tarikh. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4 butir c ditegaskan bahwa untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah maka Muhammadiyah berusaha “Memajukan dan memperbaharui pendidikan pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam”. Beberapa Upaya yang dilakukan yaitu:

- 1) Reorientasi pendidikan dari pendidikan Muhammadiyah kepada nilai-nilai ke-Islaman dengan *ruhul tajdidnya*. Peneguhan kembali komitmen terhadap upaya *tajdid* atau reformasi yang berupaya pemurnian ajaran Islam dengan mengembalikan kepada sumber yang murni merupakan upaya yang perlu kita sukseskan.

- 2) Menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang memungkinkan interaksi yang intensif antara murid, guru dan masyarakat dengan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara murid, guru, dan masyarakat sangat penting artinya untuk pengembangan pendidikan Muhammadiyah.
- 3) Hubungan baik antara guru-guru sekolah/dosen perguruan tinggi Muhammadiyah adalah pemegang kunci keberhasilan pendidikan Muhammadiyah maka guru sekolah atau dosen perguruan tinggi diusahakan agar lebih memahami dan mengamalkan kemuhammadiyah.

c. Metode

Metode pendidikan Muhammadiyah lebih condong kepada model sekolah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan keperibadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan. Pada aspek pembelajaran, Muhammadiyah memberikan pengertian bahwa pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan manusia, dan ini memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagaimana yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan persyarikatan, terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah. Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosial kemanusiaan (aspek sosiologis) sehingga *output* lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat bangsa dan Negara, pendidikan muhammadiyah harus memperhatikan dimensi sosialnya akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi ideologis agar dapat menjadi “industri” bagi pencerahan peradaban dan sekaligus sebagai sarana terciptanya kader persyarikatan yang mampu menafsir tanda-tanda zaman (Munir: 2019: 37).

d. Sumber Daya Manusia

1) Pendidik

Menurut Muhammadiyah pendidik yaitu, setiap orang yang merasa bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dan mempunyai tanggungjawab menunaikan amanat vertikal (Allah) dan horizontal (kemanusiaan). Menurut Muhammadiyah secara umum syarat menjadi seorang pendidik yaitu harus memiliki ilmu, memiliki kemampuan dalam ilmu jiwa, harus memiliki akhlak teladan dalam kelasnya bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa syarat tersebut harus dilandasi oleh sikap mental terutama akhlak teladan yaitu, siap menjalankan perintah Allah SWT, jiwa pengabdian, ikhlas beramal, serta keyakinan dan kelurusan /kebenaran agama Islam.

Dengan demikian untuk menjadi seorang pendidik menurut Muhammadiyah perlu memiliki persyaratan-persyaratan khusus, diantaranya: a) Harus seorang muslim artinya beragama Islam yang beriman dan bertakwa, b) Guru merupakan anggota dan simpatisan Muhammadiyah atau Aisyiyah, c) Mempunyai keteladanan yang mulia baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. d) Ikhlas, bertanggung jawab, e) Mempunyai kemampuan istimewa dalam mendidik baik dalam menguasai materi pelajaran maupun dalam program pelajaran seperti metode, pengelolaan kelas, mengerti dan faham administrasi sekolah maupun dalam memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian.

2) Peserta Didik

Peserta didik atau disebut juga *Mutarabbi*, hakikatnya adalah orang yang memerlukan bimbingan. Menurut Muhammadiyah peserta didik merupakan bahan mentah atau objek dalam proses transformasi pendidikan. Ia mempunyai keragaman yang berbeda dan sebagai makhluk Allah di muka bumi ini sebagai khalifah yang perlu dididik dan dibina serta dikembangkan agar bisa bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya. Sebagai peserta didik yang akan menerima transformasi harus mempunyai syarat sebagai pelajar yaitu: a) Mempunyai akhlak yang baik dan mulia. b) Mempunyai sikap yang sopan dan santun baik kepada semua yang lebih tua dan muda, c) Harus bisa meneruskan perjuangan, dapat dipercaya dan cinta damai. d) Bersedia mentaati peraturan yang ada di lembaga Muhammadiyah.

e. Kelembagaan

Selanjutnya akan ditelusuri praktik kependidikan saat gerakan ini pertama kali membentuk sebuah lembaga atau majelis (dulu disebut bahagian) yang khusus menangani persoalan pendidikan. Bahagian Sekolah itu sekarang dibagi menjadi dua majelis, yaitu: (1) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), (2) Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang). Dari praktik berpendidikan tersebut kita bisa memahami beberapa aspek gagasan dasar tentang pendidikan menurut cara pandang Muhammadiyah.

Muhammadiyah dalam perspektif struktural dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu, struktur secara vertikal dan struktur secara horizontal. Secara vertikal terdiri dari ranting, cabang, daerah, wilayah dan pusat, sementara pada struktur horizontal diantaranya ada majelis dan lembaga. Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan ini menanggungjawab perkembangan perguruan tinggi dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah ini yang bertanggungjawab terhadap Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Terkait lembaga pendidikan taman kanak-kanak ditanggungjawab oleh organisasi Aisyiyah yang merupakan salahsatu organisasi otonom Muhammadiyah.

2. Pengaruh dan Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan

Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah telah sukses membangun bangsa dan umat Islam dengan paradigma pertama. Dahlan banyak mendirikan sekolah, rumah yatim piatu, Balai kesehatan masyarakat dan amal usaha lainnya. Sebagai generasi pelanjut dari pergerakan Muhammadiyah tentu tidak ingin hanya akan mengulang apa yang telah dirintis oleh Ahmad Dahlan, sebab jika demikian halnya, maka berarti stagnan. Oleh karena itu harus dikembangkan dengan menggali teori-teori baru dari sumber-sumber Islam untuk kemudian dijadikan sebagai panduan dalam membangun peradaban Islam di Indonesia atau masyarakat *Khairul Ummah* yang sering dijadikan jargon oleh Muhammadiyah (Nakamura: 2005: 86-87).

Secara garis besarnya organisasi Muhammadiyah membawa pengaruh positif dan memiliki kontribusi di bidang pendidikan, mulai dari tujuan yang menyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan Nasional yang bercirikan Islam, agar para peserta didik mampu menguasai pengetahuan umum disertai dengan pendidikan agama, di aspek kurikulum, pendidikan Muhammadiyah

mengintegrasikan kurikulum pengetahuan umum dengan pengetahuan agama dan dalam hal ini guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajarannya.

Organisasi ini merupakan pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Semua hasil jerih payah K.H. Ahmad Dahlan dapat dirasakan manfaatnya hingga saat ini. Muhammadiyah merupakan organisasi di luar pemerintahan yang memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran terbesar di Indonesia. Perkembangan Muhammadiyah termasuk mengagumkan, khususnya sebagai lembaga pendidikan terbaik yang dimiliki oleh ummat Islam.

Menurut Mitsuo Nakamura, seorang sarjana yang cukup serius meneliti Muhammadiyah, bahwa dengan sistem pendidikan baru yang diperkenalkannya melalui pengintegrasian pendidikan Islam tradisional dan pendidikan sekuler dengan berbagai modifikasi, Muhammadiyah memperoleh manfaat dari beberapa aspek. Pada satu aspek Muhammadiyah telah menguatkan kesadaran nasional melalui ajaran Islam. Sedangkan pada aspek lain, melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah, ide pembaruan Islam menjadi semakin menyebar, yang oleh karena itu Muhammadiyah telah memainkan peranan strategis dalam meningkatkan ilmu pengetahuan modern secara praktis di kalangan masyarakat Indonesia (Siddik, 2007:40).

Berdasarkan paparan di atas dapat dicermati bahwa Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang berkontribusi dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkeunggulan.

D. KESIMPULAN

Organisasi Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan tahun 1912 di Yogyakarta sesungguhnya memiliki berbagai pandangan dan konsep-konsep pendidikan Islam dalam menyelenggarakan berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang dikelolanya. *Tajdid* merupakan salahsatu ciri khas dari organisasi ini. Pada konsep pembaharuan pendidikan, Muhammadiyah memiliki prinsip pengembangan dalam memajukan pendidikan dengan melakukan penguatan dalam bidang lembaga, kurikulum, pendidik dan peserta didik. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pendataan dan pengembangan di semua lembaga dan majelis. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan Majelis Pendidikan Tinggi dan pengembangan penelitian. Kedua Majelis ini merupakan sentral dan ujung tombak dari maju mundurnya pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang menguasai pengetahuan umum dan agama, setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan Al-Qur'an, untuk membenarkan bahwasannya ilmu pengetahuan ini sebenarnya berasal dari Allah swt, yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini guru berperan dalam penyampaian materi pembelajarannya, dan guru merupakan satu sosok yang paling urgen pada pencapaian tujuan pembelajaran, di mana seorang guru dituntut untuk memiliki keteladanan dan akhlak yang baik dalam kesehariannya. Organisasi Muhammadiyah memiliki pembaharuan yang positif di bidang pendidikan maupun di bidang lainnya, hal ini bisa dilihat dari berkembang pesatnya lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang keseluruhannya tetap berpedoman pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. (2007). *Modernisasi Islam, Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Asari, Hasan. (2009). *Esai-Esai Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Aziz, Mursal dan M. Hasbie Ashshiddiqi. (2020). Al-Ittihadiyah Education Development in North Sumatera”, dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Azra. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Martin Van. (2013). *Contemporary Development in Indonesia Islam: Explaining the Conservative Turn*. Singapore: ISEAS Publisng.
- Data BAN PT, diolah oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah pada Rakornas PTMA di Yogyakarta tanggal 18-20 Oktober 2019.
- Daulay, Haidar Putra. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media.
- Haedar Nashir. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>.
- <http://mastertindo.com/dapodik/data-didik.html>.
- Munir, Abdul. 2019. *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adaby Darda. (2005). *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka SM.
- Nakamura, Mitsuo et al, prolog Ahmad Syaf'i Maarif. (2005). *Muhammadiyah Menjemput Perubahan Oleh Suhardi, Menengok Peran Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas.
- Noer, Deliar. (1990). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1924*. Jakarta: LP3S.
- Noer, Deliar. (1991). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Samsul Hidayat. (2016). *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi*, Anggaran Dasar Muhammadiyah BAB III pasal 6, Surakarta: LPIK.
- Siddik, Dja'far. (2007). *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Web resmi Muhammadiyah, <http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html>, 19 Oktober 2019.

